

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, serta dikaitkan dengan teori-teori dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pelaksanaan literasi sudut baca di TPQ dan Madin Desa Bajing menunjukkan hasil yang cukup positif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan ini mulai membentuk kebiasaan membaca di kalangan santri, terutama setelah mengaji. Perubahan terlihat dari berkurangnya waktu bermain dan meningkatnya ketertarikan terhadap buku. Guru berperan aktif tidak hanya sebagai penyedia bahan bacaan, tetapi juga sebagai pendamping dan motivator dalam menciptakan suasana membaca yang menyenangkan. Namun, efektivitas program masih terkendala oleh keterbatasan sarana, minimnya variasi buku, serta belum adanya jadwal pelaksanaan yang rutin dan terstruktur.
2. Tingkat Minat Baca Santri di TPQ dan Madin mengalami peningkatan setelah implementasi sudut baca. Santri mulai menunjukkan ketertarikan terhadap buku cerita, khususnya yang bergambar dan bertema keislaman seperti kisah-kisah

nabi. Bagi sebagian santri, membaca menjadi aktivitas yang dinantikan, terutama ketika dilakukan dalam suasana yang santai dan tidak terikat. Meskipun sebagian besar santri masih membutuhkan dorongan dari guru untuk memulai membaca, sudah mulai terlihat adanya inisiatif dan antusiasme dari beberapa santri untuk membaca secara mandiri dan menceritakan kembali isi bacaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca dapat tumbuh secara bertahap melalui pendekatan yang kontekstual, menyenangkan, dan dilakukan secara konsisten.

3. Penelitian ini juga menemukan temuan baru yang signifikan, yaitu peran sentral guru dalam keberhasilan program literasi di lingkungan pendidikan nonformal. Guru tidak hanya bertugas mengarahkan dan mengawasi, tetapi juga menjadi penggerak utama literasi di tengah keterbatasan fasilitas. Keterlibatan guru secara emosional dan spiritual dalam membimbing santri membaca menjadi elemen penting dalam menciptakan budaya literasi yang bermakna. Guru yang aktif membacakan buku, berdialog dengan santri tentang isi bacaan, dan menunjukkan keteladanan dalam mencintai buku, terbukti mampu meningkatkan minat dan partisipasi santri dalam kegiatan membaca. Peran ini belum banyak dijelaskan dalam penelitian terdahulu dan menjadi kontribusi ilmiah yang penting dalam

mengembangkan model literasi berbasis relasi dan nilai di lembaga keagamaan nonformal seperti TPQ dan Madin.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas program sudut baca dan peningkatan minat baca santri tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh pendekatan interpersonal dan nilai-nilai religius yang diinternalisasikan melalui peran guru. Dengan dukungan dan pengembangan lebih lanjut, program sudut baca berpotensi besar menjadi gerakan literasi berbasis keislaman yang mampu membentuk karakter dan kecintaan anak terhadap ilmu pengetahuan sejak dini.

B. Saran

1. Saran Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya teori tentang pengembangan literasi anak dalam konteks pendidikan nonformal dan religius. Diperlukan teori literasi yang lebih inklusif terhadap konteks lembaga keagamaan seperti TPQ dan Madin, di mana proses literasi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga spiritual dan sosial. Teori-teori literasi yang berkembang ke depan diharapkan dapat mengakomodasi pendekatan berbasis nilai dan keterlibatan emosional guru dalam membangun budaya baca.

2. Saran Praktis

- a. Bagi Lembaga TPQ dan Madin Disarankan agar program sudut baca dijadikan bagian rutin dalam kegiatan pembelajaran, bukan hanya sebagai kegiatan tambahan setelah mengaji. Lembaga dapat menambah koleksi bahan bacaan yang relevan dengan usia dan kebutuhan santri, termasuk buku-buku bergambar dan cerita Islami. Selain itu, sudut baca perlu dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung kenyamanan membaca.
- b. Bagi Guru/Ustadz Guru perlu terus berperan aktif dalam menumbuhkan minat baca santri dengan pendekatan yang menyenangkan dan membangun kedekatan emosional. Metode seperti membaca bersama (read aloud), diskusi ringan, dan apresiasi terhadap santri yang membaca secara mandiri dapat menjadi strategi efektif.
- c. Bagi Orang Tua Orang tua diharapkan turut dilibatkan dalam mendampingi anak membaca di rumah. Lembaga dapat mengadakan kegiatan literasi berbasis keluarga atau sosialisasi pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk sinergi antara pendidikan formal, nonformal, dan keluarga.
- d. Bagi Pemerintah atau Lembaga Pendukung Literasi Pemerintah dan lembaga terkait diharapkan memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan guru, penyediaan buku

bacaan, serta bantuan fasilitas literasi di lembaga pendidikan keagamaan nonformal seperti TPQ dan Madin. Ini penting untuk memperluas akses literasi bagi anak-anak di luar sistem sekolah formal.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, keterbatasan waktu yang membuat proses observasi dan pendampingan tidak berlangsung secara panjang dan berkesinambungan. Kedua, jumlah informan terbatas pada guru dari satu lembaga TPQ dan Madin, sehingga pandangan yang diperoleh belum mencerminkan variasi praktik di tempat lain. Ketiga, jadwal TPQ yang fleksibel menyulitkan pelaksanaan wawancara dan observasi secara terstruktur. Keempat, keterlibatan orang tua dalam program literasi belum tergali secara menyeluruh dalam penelitian ini.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut menjadi dasar bagi saran untuk penelitian lanjutan, yang dapat mengambil cakupan lebih luas, memperpanjang waktu pengamatan, melibatkan lebih banyak informan termasuk orang tua santri, serta mengeksplorasi model kolaborasi literasi antara guru, keluarga, dan komunitas di lingkungan pendidikan keagamaan.